

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam menjalani kehidupan, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Dengan adanya pendidikan diharapkan setiap manusia dapat memiliki sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terlebih pada era globalisasi ini, pendidikan berkembang dengan sangat cepat sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya pendidikan, dan kurangnya kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka akan banyak dampak dan permasalahan yang ditimbulkan seperti melemahnya karakter bangsa. Dengan melemahnya karakter bangsa akan menumbuhkan generasi muda yang mengalami kemerosotan moral. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa sangat diperlukan.

Salah satu karakter bangsa yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kejujuran. Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada setiap individu. Saat ini di negara kita Indonesia, sikap jujur mulai terkikis dan jarang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya berita pada televisi maupun sosial media yang memberitakan tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, kasus pembunuhan, kekerasan, penganiayaan dan lain sebagainya. Dimana beberapa dari pelaku tindakan kriminal tersebut merupakan anak-anak atau remaja yang masih menempuh jenjang pendidikan.

Hal tersebut tentu tidak lepas dari dunia pendidikan yang ditempuh, banyak sekolah-sekolah yang lebih mengedepankan nilai akademik daripada nilai moral peserta didiknya sehingga hal tersebut akan menimbulkan kurang baiknya moralitas dan kejujuran yang berada di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara terutama dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, seperti mencontek teman atau tidak mengerjakan tugas sendiri, pergi ke kantin saat jam pelajaran dan lain sebagainya. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemunduran bangsa, karena perlu ditegaskan bahwa masa

depan bangsa saat ini sangat bergantung kepada generasi muda dan perlu dibangun kembali terutama melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina dirinya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan kebudayaannya.<sup>1</sup> Melalui proses pendidikan yang dimulai dari menggali potensi, melatih, membimbing dan mengarahkan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan agama Islam serta memiliki kepribadian yang taat kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan termasuk dalam tindakan atau usaha untuk membentuk manusia, karena pendidikan menentukan corak serta bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam rangka pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter serta tubuh anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu pendidikan harus ditanamkan sejak sedini mungkin mengingat tujuan pendidikan yang begitu menyeluruh dan sangat berperan dalam keberlangsungan hidup suatu negara.

---

<sup>1</sup> H. A. Yunus dan E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hal. 75

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hal. 76

<sup>3</sup> Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

Penanaman pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah adalah salah satu tempat yang paling utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Di sekolah peserta didik belajar tentang moral dan etika, belajar menjadi dirinya sendiri, belajar untuk saling berbagi serta belajar untuk saling mengasihi satu sama lain. Di sekolah peserta didik juga bisa memperoleh perlindungan, serta dapat menumbuhkan dan membangun karakter mulia serta budi pekerti yang baik.

Dalam lembaga pendidikan atau sekolah, orang yang paling berperan dalam mendidik peserta didik adalah guru. Dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik kedua setelah orang tua dari seorang peserta didik. Di sekolah, guru memiliki peran paling utama atau paling atas dalam pelaksanaan pembelajaran. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pada peserta didik, tetapi juga membina dan membangun kepribadian yang baik, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang pendidik bukanlah sekedar *transfer of knowledge* tetapi yang paling penting adalah *transfer of character*. Melalui Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, karena pada materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari sudah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan peserta didik kepada arah yang lebih baik.

Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi mengajar guru, sebagaimana tertuang dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>4</sup>

Dalam hal ini yang harus digaris bawahi berdasarkan empat kompetensi yang wajib dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi pendidik merupakan keterampilan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang gigih, mantap, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik bukan hanya dituntut untuk mempunyai akhlak mulia

---

<sup>4</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hal. 41

dalam dirinya tetapi juga dituntut agar sanggup menjadi teladan bagi peserta didiknya, yaitu dengan cara bertindak sinkron menggunakan kebiasaan-kebiasaan agama, iman, taqwa, ikhlas, jujur, senang membantu dan memiliki perilaku yang patut diteladani peserta didik sehingga peserta didik juga memiliki akhlak yang baik.

Seorang pendidik mempunyai tugas utama pula yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain itu guru juga berperan penting dalam membentuk, membina, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan aspek agama dan moral pada peserta didik, agar peserta didik tersebut tidak melakukan tindakan-tindakan negatif yang melenceng dari norma agama. Salah satu nilai yang wajib ditanamkan oleh guru kepada peserta didik adalah nilai kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat yang ada dalam diri manusia dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyani jujur berasal dari bahasa Arab *Shiddiq* yang berarti benar dan dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur merupakan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dengan kebenaran yang ada. Jujur disebut juga benar, memberikan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.<sup>5</sup>

Penanaman nilai kejujuran pada peserta didik dalam lingkungan sekolah ini sangat penting dilakukan agar peserta didik memahami pentingnya nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran merupakan modal penting bagi peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Kejujuran adalah salah satu nilai berharga dalam aspek kehidupan.

Dalam penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan aspek norma dan agama kepada peserta didik, guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang sering terlibat secara langsung dan paling banyak mengambil peran dalam penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama tersebut, baik melalui tindakan-tindakan atau melalui materi yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penanaman nilai kejujuran ini, selain keterlibatan guru PAI diperlukan kerjasama dari seluruh pihak sekolah, baik

---

<sup>5</sup> Tabrani Rusyani, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25

dari kepala sekolah, guru, baik guru mata pelajaran maupun wali kelas. Dengan diadakannya kerja sama dari seluruh pihak sekolah, maka dalam penanaman nilai kejujuran kepada peserta didik akan berjalan dengan baik serta dapat meminimalisir kenakalan dari peserta didik. Karena Guru mengharapkan peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berguna, memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya, SMP Negeri 1 Kalidawir merupakan sekolah yang telah menerapkan nilai-nilai pembentuk moral dan kedisiplinan peserta didik yang tinggi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang penanaman nilai-nilai kejujuran dan adanya peran dari guru PAI dalam penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut. Namun masih ditemui peserta didik yang tidak bertindak jujur seperti mencontek pekerjaan teman, berkata memahami materi yang telah diberikan guru namun kenyataannya tidak paham, izin ke toilet namun pada kenyataannya pergi ke kantin dan lain sebagainya, meski demikian banyak peserta didik yang memiliki moralitas yang baik, seperti bertindak jujur dengan mengerjakan tugas secara mandiri dan tetap mematuhi peraturan-peraturan sekolah yang lainnya.

Dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam lingkungan sekolah peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang sering terlibat langsung dalam penanaman moral peserta didik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mana hasilnya akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta didik di SMP Negeri 1 Kalidawir Kab. Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung” yang objek utamanya adalah guru atau pendidik sebagai pembimbing, motivator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran

pada peserta didik. Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Kab. Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk memperluas pemahaman kita tentang peran guru agama Islam dalam

menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik. Dan peneliti berharap penelitian ini bisa menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai bahan untuk membandingkan penelitian mahasiswa lain yang ingin menyelidiki topik atau masalah yang sama dalam kaitannya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik.
- b. Bagi guru, bermanfaat sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukan hanya memberikan ilmu kepada seorang peserta didik, tetapi menjadi pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya.
- c. Bagi peserta didik, bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman langsung dengan arahan dan bimbingan guru.
- d. Bagi pihak sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi manajemen sekolah dalam pembentukan dan peningkatan mutu pendidikan.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada sebuah peristiwa.<sup>6</sup> Peranan merupakan akibat atau konsekuensi status atau kedudukan seseorang. Peran juga didefinisikan sebagai sesuatu yang merupakan bagian atau seseorang yang diberi kuasa untuk menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya guna mencapai tujuan.

#### b. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) adalah mengajar. Sedangkan, guru agama merupakan orang yang mengajar

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854

pelajaran agama.<sup>7</sup> Guru merupakan seseorang yang bekerja untuk memberikan pengajaran di sekolah maupun kelas. Secara lebih spesifik, disebutkan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya di bidang pendidikan dan pengajaran serta mengemban sebagian tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan mereka masing-masing. Pada pengertian ini, guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas guna menyampaikan materi pelajaran tertentu saja, tetapi merupakan anggota masyarakat yang harus kreatif, aktif serta berjiwa besar dalam membimbing peserta didik untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang dewasa.<sup>8</sup>

#### c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik bisa memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan menghormati pemeluk agama lain dalam hal kerukunan antar umat beragama sampai terwujud kesatuan dan persatuan.<sup>9</sup>

#### d. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, guru agama atau guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang membina sikap dan pandangan hidup peserta didik, karena setiap guru agama harus membekali dirinya dengan semua persyaratan sebagai guru, pembina dan pendidik bagi peserta didik.<sup>10</sup> Sebagai seorang pendidik guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan menjadi individu dan makhluk social yang mandiri.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 337

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hal. 62-63

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke- 17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 80

<sup>11</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hal. 128

e. Nilai Kejujuran

Nilai adalah hal yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi keseluruhan tatanan sifat yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu dengan lainnya yang saling memengaruhi dalam satu kesatuan yang utuh dan berorientasi pada nilai moral Islami. Nilai juga terdapat kekonkretan eksistensi yang nyata dan religius yang terkait dengan kepercayaan pada keselamatan dunia akhirat.<sup>12</sup>

Kejujuran merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.

Jadi nilai kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai.

f. Peserta Didik

Peserta didik atau anak didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kalidawir Kab. Tulungagung” adalah usaha seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik sehingga peserta didik tersebut menjadi pribadi yang dapat dipercayai dan antara perkataan, tindakan dan perbuatannya terdapat kesesuaian. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik tersebut guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator dan teladan.

---

<sup>12</sup> Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5

<sup>13</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 90

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara sistematis dan terperinci. Hal ini dimaksudkan agar mudah untuk membaca dan memahami sistematika pembahasan yang jelas dari penyusunan proposal ini. Adapun kerangka penulisannya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang diuraikan menjadi beberapa pokok masalah berupa: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Merupakan kajian pustaka yang berisi uraian teori dari para ahli dengan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan hasil penelitian.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang temuan dari hasil penelitian.

### **BAB VI PENUTUP**

Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.